

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial (sering disalah tuliskan sebagai sosial media) adalah sebuah media berbasis daring yang para penggunanya bisa dengan gampang terlibat, berbagi, dan menciptakan atau membuat isi blog, konten, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Dengan kata lain, Media sosial adalah sebuah wadah untuk berinteraksi sosial berbasis daring (dalam jaringan) yang terhubung dengan jaringan internet, yang tujuannya memudahkan penggunanya untuk saling berbagi informasi atau cerita, berpartisipasi, melakukan komunikasi lewat berkirim pesan, menjalin relasi dan membuat jaringan.¹

Media sosial dapat membuka jalan baru terhadap para pejuang dan pendakwah muslim untuk memberi gambaran yang benar tentang Islam kepada masyarakat seluruh dunia dalam segala aspek dan isu yang terbaru. Perkara ini sangat penting dalam kehidupan sekarang yang penuh dengan berbagai fitnah dunia serta ajaran yang dapat membelokkan akidah dan Islam seorang muslim, menghina agama Islam serta meruntuhkan martabat Islam di mata orang banyak. karenanya, media sosial merupakan alternatif baru untuk menyampaikan dakwah Islam kepada

¹Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Bimas Islam*, Vol. 12, No. 01, 10 Desember 2019, 269.

masyarakat selain daripada ceramah yang dilakukan di mesjid atau secara tatap muka.²

Karakter jagat maya yang cair serta amat leluasa memungkinkan mengerjakan tindakan-tindakan negatif pada pihak lain akibatnya menyebabkan provokasi serta adu domba (*flaming* dan juga *trolling*), sebab itu pemakai media sosial harus menjaga kehati-hatian dalam berbicara baik secara lisan maupun non lisan serta non verbal. Jika dalam keseharian kita mengenal "mulutmu adalah harimaumu" jadi apabila diterapkan dalam dunia media sosial "statusmu adalah harimaumu" atau "kontenmu adalah harimaumu" dan lain sebagainya, maka Islam telah memperingatkan tentang segala hal akan dipertanggung jawabkan.³ Q.S. Qâf/50: 18.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

Dari keterangan yang telah dipaparkan dapat kita ketahui yang apabila kita kaitkan permasalahannya dengan judul pada penelitian ini bahwa setidaknya ada dua jenis orang dalam menggunakan ayat Al-Qur'an pada media sosial. Yang pertama yaitu orang yang menggunakan ayat Al-Qur'an pada media sosial sebagai media dakwah dalam memotivasi orang dalam beragama, yang kedua adalah orang

²Muhammad Hazwan Johari, Amirul Syafiq Baharuddin, dan Siti Suhaila Ihwani, "Media Sosial dan Kelestarian Penggunaan Menurut Islam," *Jurnal Channel*, Vol, 3, No. 2, Desember 2019, 62.

³Nur Aksin, "Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial," *Jurnal Informatika Upgris*, Vol. 2, No. 2, 2016, 123.

yang menggunakan ayat Al-Qur'an pada media sosial sebagai media provokasi dalam beragama.

Bisa diambil contoh yang pertama orang yang menggunakan ayat Al-Qur'an pada media sosial sebagai media dakwah seperti Zaidul Akbar dalam kanal YouTubanya “dr. Zaidul Akbar Official”, yang secara umumnya beliau dalam setiap kajiannya menarasikan kepada netizen untuk kembali bergaya hidup sehat dengan berlandaskan ibadah karena perintah Allah dan Rasulnya. Contoh singkat narasinya ada pada video di kanal YouTube beliau yang berjudul “Koneksi Quran Dan Makanan” dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya untuk memakan yang baik lagi halal sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah/2: 168 dan Q.S. al-mu'minûn/23: 51.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ

Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramalsalehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

dari ayat yang dirujuk tersebut beliau menarasikan bahwa konsep dasarnya adalah “*you are what you eat*” karenanya Allah memaparkan dalam Al-Qur'annya dan Nabi Muhammad dalam sabdanya menyuruh untuk memakan yang halal dan baik

sehingga pribadi kita ikut juga menjadi muslim yang baik karena makanan itu mempengaruhi dengan karkter individu kita.⁴

Untuk contoh yang kedua bisa kita ambil dari narasi yang dibawakan oleh Ragil Mahardika pada kanal YouTubanya yang bernama “KaroJermanRagilFred” dalam kontennya yang berjudul “*GayVlog Coming Out. I am a Gay????*”. Ragil menarasikan bahwa dirinya itu berbeda dari orang lain kebanyakan dalam masalah orientasi seks karena dia penyuka sesama jenis, lalu dia menarasikan bahwa dirinya merasa berbeda sejak kecil serta sudah berusaha berubah untuk sama seperti orang kebanyakan tetapi tetap tidak bisa seakan-akan dia menarasikan bahwa takdirnya tidak bisa dirubah oleh dirinya sendiri karena memang sudah ketetapan dari tuhan seperti itu,⁵ sebagaimana dalam Q.S. ar-Ra`ad/13: 39.

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّثُ ۖ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitāb (Lauhulmahfuz).

Selain dari narasi Ragil yang berpasrah terhadap keadaannya tersebut, dia juga secara tidak langsung melalui perbuatannya yang melakukan tindakan gay secara terang-terangan pada media sosialnya dan meminta kepada masyarakat umum untuk memaklumi perbuatannya tersebut karena itulah dirinya yang sebenarnya dan ini yang menimbulkan kontroversi orang dalam beragama, seakan-akan dia menarasikan bahwa perbuatan gay tersebut tidak mengapa untuk

⁴dr. Zaidul Akbar Official, “Zaidul Akbar: Koneksi Quran Dan Makanan” dalam <https://youtu.be/SqseiaAZy7o>, diakses pada 2 Maret 2023.

⁵Ragil Mahardika, “*Gay Vlog Coming Out. I am a Gay?*” dalam https://youtu.be/810i_g4HV9s, diakses pada 3 Maret 2023.

dilakukan. Kebiasaannya orang yang mendukung perbuatan tersebut terlebih bagi yang melakukannya itu mempunyai dalil bahwa dalam Al-Qur`an orang-orang seperti mereka ini diakui karena ragam orientasi seks itu bersifat bawaan alamiah, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Isrâ'/17: 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۙ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Dalam Al-Qur`an pula terdapat jaminan kalau nanti ahli surga akan didampingi anak-anak muda tampan yang tidak akan pernah beralih jadi tua ataupun dikenal dengan *wildân mukhalladûn* sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Wâqi`ah/56: 17, Q.S. al-Insân/76: 19, at-Thûr/52: 24, jadi menurut mereka janji Al-Qur`an mengenai kehidupan di surga pada masyarakat Arab era Nabi Muhammad, tidak cuma bidadari ataupun kediaman yang di bawahnya terdapat sungai mengalir, tetapi disediakan pula anak-anak belia bertampang tampan. Janji Al-Qur`an kuat kaitannya dengan keadaan masyarakat yang dibawa berbicara, maksudnya dicocokkan dengan imajinasi publik dimana Al-Qur`an diturunkan. Dalam percakapan lain, saat Al-Qur`an diwahyukan terdapat banyak pria yang mempunyai ambisi seksual kepada anak-anak belia tampan. Lantaran itu Al-Qur`an menjanjikan seperti itu.

Dalil penguat mereka juga ada pada Q.S. an-Nûr/24: 31 yang membahas perintah menutup aurat dikatakan kalau wanita beriman dapat membuka auratnya antara lain di hadapan *ghairi uli al-irbah min al-rijâl* yakni pria yang tidak punya

hasrat kepada wanita. Yang mana mereka memaksudkan laki-laki yang tidak punya hasrat terhadap lawan jenis itu sebagai gay.

Dari dua contoh penggunaan Narasi Al-Qur'an pada media sosial sebagai motivasi beragama dan provokasi dalam bergama tersebut penulis menjadi tertarik untuk mengkaji pembahasan tersebut dengan lebih mendalam lagi yang terfokus pada kajian Al-Qur'annya, karena latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya penulis akan membahas topik permasalahan ini dalam kajian yang penulis beri judul **Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Narasi Provokatif di Media Sosial.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan ayat Al-Qur'an dalam media sosial?
2. Bagaimana penggunaan narasi provokatif dari ayat Al-Qur'an di media sosial?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu:

- a. Untuk mengetahui penggunaan ayat Al-Qur'an dalam media sosial.
- b. Untuk mengetahui penggunaan narasi provokatif dari ayat Al-Qur'an di media sosial.

- c. Untuk mengetahui penafsiran yang benar terhadap narasi provokatif dari ayat Al-Qur`an di media sosial.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis, yaitu menambah bahan bacaan kajian Al-Qur`an sehingga diharapkan bisa berguna bagi peneliti selanjutnya yang memfokuskan pada kajian tafsir, terlebih kiranya penelitian ini sangat bersahabat dengan masa sekarang karena berkaitan dengan media sosial.

Manfaat secara praktis, yaitu membuka wawasan kepada masyarakat dan akademisi secara khususnya bahwa dalam media sosial itu ada hal yang bagus dan buruk tergantung penggunaannya dan supaya kita tidak mudah percaya akan suatu narasi sebelum diteliti kebenarannya terlebih lagi yang berkaitan dengan Al-Qur`an.

D. Definisi Operasional

1. Penggunaan Ayat Al-Qur`an

Penggunaan dalam KBBI diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, pemakaian. Sedangkan Ayat Al-Qur`an adalah salah satu bagian dari Al-Qur`an. Pengertian Al-Qur`an sendiri ringkasnya adalah kalimat-kalimat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat.⁶

⁶Abdurrahman ibn Abu Bakar al-Suyûthiy, *Ilmu al-Tafsîr* (Surabaya: al-Haramain Jaya Indonesia, 2011), 8.

Bagian dari Al-Qur`an itu ada surah dan ayat. Pengertian surah adalah satu bagian daripada Al-Qur`an yang dinamai dengan nama tersendiri oleh persetujuan Nabi Muhammad dan paling sedikit surah itu terdiri dari tiga ayat. Pengertian ayat adalah potongan dari kata-kata Al-Qur`an yang dapat dibedakan dengan pemisah, yang dimaksud pemisah adalah akhir ayat.⁷

Sedangkan maksud penulis dari penggunaan ayat Al-Qur`an pada judul penelitian ini adalah tentang bagaimana pemakaian dari pembuat konten di media sosial dalam menerangkan ayat Al-Quran terkait tema kesehatan, seks, dan salat baik itu ke arah yang positif sehingga menimbulkan respon yang damai dari netizen dan terkesan memotivasi dalam beragama serta penafsirannya sesuai dengan kaidah tafsir, atau ke arah yang negatif sehingga menimbulkan respon yang kontroversial dari netizen dan terkesan memprovokasi dan juga penafsirannya menyalahi terhadap kaidah tafsir.

2. Narasi Provokatif di Media Sosial

Narasi dalam KBBI diartikan sebagai kisah, cerita, deskripsi suatu kejadian atau peristiwa disinonimkan juga dengan penjelasan, penjabaran, pemaparan. Lebih luasnya pengertian narasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Keraf adalah sebuah bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk atau suatu kejadian yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjalin dalam satu kesatuan, atau narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai suatu peristiwa yang telah

⁷Abdurrahman ibn Abu Bakar al-Suyûthiy, *‘Ilmu al-Tafsîr*, 8-9.

terjadi. Pendapat lain bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan itu.⁸

Provokatif dalam KBBI diartikan bersifat provokasi, merangsang untuk bertindak, bersifat menghasut. Sedangkan provokasi itu maksudnya perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut, penghasutan, pancingan.

Maksud penulis dari narasi provokatif di media sosial pada judul adalah pemaparan atau penjelasan tentang ayat Al-Qur`an yang membuat kontroversial dikalangan netizen dikarenakan penafsirannya menyalahi terhadap kaidah tafsir, yang ada di media sosial YouTube dari akun KaroJerman RagilFred dan CokroTV tentang orientasi seks dan salat.

E. Penelitian Terdahulu

Secara khususnya penulis tidak ada menemukan penelitian yang serupa yang mengkaji penggunaan narasi ayat Al-Qur`an pada media sosial. Oleh karenanya penulis akan memaparkan penelitian yang mirip dengan penelitian ini.

Pada tahun 2021, karya tulis yang berjudul *Al-Qur`an Dan Literasi Media Di Masa Pandemi: Respon Akademisi Terhadap Covid-19 Melalui Interpretasi Ayat Al-Qur`an*, karya Mahbub Ghozali dan Chandra Kartika Dewi berupa artikel jurnal. Artikel ini membahas pentingnya literasi media, media sosial sebagai media dakwah yang didalamnya ada narasi interpretasi Al-Qur`an terkait permasalahan

⁸ Hartinah dan Suparman Ibrahim Abdullah, "Pengaruh Minat Baca dan Persepsi Atas Perpustakaan Sekolah terhadap Keterampilan Menulis Narasi," *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 01, No. 02, Agustus 2018, 131.

Covid 19.⁹ Jadi dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak ada membahas ayat Al-Qur`annya tetapi hanya membahas bahwasanya penggunaan narasi interpretasi Al-Qur`an yang benar itu diperlukan dalam bermedia sosial.

F. Metode Penelitian

Penelitian itu haruslah bersifat ilmiah salah satu syarat yang menjadikannya ilmiah adalah adanya metode yang di dalam penelitian disebut sebagai metode penelitian. Umumnya metode penelitian itu terbagi kepada dua jenis yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian, metode kualitatif dipakai untuk eksplorasi atau pencarian dan penjabaran data sedangkan metode kuantitatif untuk mengukur data. Metode kualitatif biasanya banyak dipakai oleh kalangan penelitian bidang humaniora, sosial, dan agama sedangkan metode kuantitatif biasanya dipakai oleh kalangan peneliti bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (*literature review*) yaitu penelitian secara kualitatif yang melewati kajian pustaka serta visual. Langkah-langkah dalam penelitian jenis ini adalah yang pertama dengan menghimpun sumber kepustakaan dari sumber primer maupun sekundernya, yang kedua melakukan klasifikasi data sesuai dengan formula penelitian, yang ketiga pengolahan data atau pengutipan referensi penelitian

⁹Mahbub Ghozali dan Chandra Kartika Dewi, "Al-Qur`an Dan Literasi Media Di Masa Pandemi: Respon Akademisi Terhadap Covid-19 Melalui Interpretasi Ayat Al-Qur`an," *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 22, No. 1, Juni 2021.

¹⁰ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol, 5, 2020, 2.

dipaparkan sebagai temuan penelitian, yang ke empat temuan penelitian tadi diabstraksikan supaya mendapat informasi yang utuh, yang ke lima informasi tadi diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan misalnya *muqarrin* atau perbandingan sebagaimana yang akan penulis teliti dalam tulisan ini.¹¹

2. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber data yang relevan dengan skripsi ini. Adapun sumber-sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Al-Qur'an dan terjemahnya;
- b. Kitab tafsir seperti tafsir *Marâh Labîd Li Kasyfî Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* karya Muhammad Nawawi al-Bantaniy, tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab;
- c. Data visual media YouTube dari akun dr. Zaidul Akbar Official, KaroJerman RagilFred, dan CokroTV, serta data visual media Instagram dari akun @adihidayatofficial.

Selain sumber primer ada pula sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya yaitu:

- a. Jurnal ilmiah;
- b. Kitab Hadis;
- c. Kamus-kamus bahasa;

¹¹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan", 3.

d. Buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Umumnya penelitian dibagi orang kepada penelitian lapangan dan kepustakaan tetapi keduanya itu masih memerlukan yang namanya kajian kepustakaan walaupun berbeda fungsi, tujuannya, dan kedudukannya. Kajian lapangan menggunakan penelusuran pustaka sebagai langkah awal untuk membuat kerangka penelitian atau proposal untuk melihat penelitian sejenis, memperkuat metodologi, dan memperdalam kajian teoritis. Sedangkan pada kajian kepustakaan fungsi dari penelusuran kepustakaan itu lebih daripada hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, tambahannya seperti memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Lebih jelasnya kajian pustaka hanya membatasi kajiannya hanya pada bahan-bahan kepustakaan saja tidak sampai ke lapangan.¹²

Mengenai cara pengumpulan datanya sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian jenis penelitian yaitu sebagai berikut: yang pertama adalah dengan menghimpun sumber kepustakaan dari sumber primer maupun sekundernya, yang kedua melakukan klasifikasi data sesuai dengan formula penelitian, yang ketiga pengolahan data atau pengutipan referensi penelitian dipaparkan sebagai temuan penelitian, yang ke empat temuan penelitian tadi diabstraksikan supaya mendapat

¹² Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1-2.

informasi yang utuh, yang ke lima informasi tadi diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan.¹³

Jadi pertama penulis mengumpulkan data visual pada media YouTube dari akun dr. Zaidul Akbar Official, KaroJerman RagilFred, dan CokroTV serta media Instagram dari akun @adihidayatofficial. Setelah mengumpulkannya lalu dipaparkan dan dikelompokkan berdasarkan teori motivasi dan provokatif. Selain itu juga mengumpulkan data kepustakaan dari kitab tafsir *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* karya Muhammad Nawawi al-Bantaniy dan tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab sebagai data pembanding terhadap temuan sebelumnya untuk dilakukan analisis. Setelah menganalisis data temuan dengan data pembanding penulis membuat kesimpulan terhadap hasil analisis yang didapat.

4. Metode Analisis Data

Metode dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif (QD) merupakan istilah yang dipergunakan dalam metode penelitian kualitatif untuk merujuk pada suatu jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Dijelaskan bahwa analisis data deskriptif kualitatif terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan mengenai tahapan-tahapannya.¹⁴

a. Reduksi Data

¹³ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan", 3.

¹⁴ Wiwin Yuliani dan Ikip Siliwangi, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta*, Vol. 2, No. 2, 2018, 88.

Reduksi data adalah proses penting dalam penelitian yang fokusnya adalah pada mengurangi jumlah data yang akan diambil oleh peneliti. Proses ini dimulai dari saat pertanyaan penelitian dirumuskan hingga pengumpulan data penelitian dilakukan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempersempit fokus penelitian dan mengurangi kompleksitas data sehingga dapat lebih mudah dianalisis dan diinterpretasi.¹⁵

b. Display Data

Setelah mengurangi jumlah data, langkah selanjutnya dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah menyajikan data dalam bentuk yang berbeda-beda, seperti dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, atau hubungan antara kategori. Tujuan dari menampilkan data adalah untuk memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.¹⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Sugiyono menjelaskan bahwa langkah ketiga dalam analisis data deskriptif kualitatif adalah mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi. Artinya, setelah data telah dikumpulkan dan dianalisis, peneliti perlu menarik kesimpulan dari hasil analisis dan memastikan bahwa kesimpulan tersebut dapat diverifikasi atau dikonfirmasi secara objektif. Dalam proses verifikasi, peneliti perlu menguji kembali data dan hasil analisis yang telah dilakukan untuk memastikan keabsahan

¹⁵Wiwin Yuliani dan Ikip Siliwangi, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," 88.

¹⁶Wiwin Yuliani dan Ikip Siliwangi, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," 88.

dan keakuratan kesimpulan yang telah ditarik. Dengan melakukan verifikasi yang cermat, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didukung oleh data yang valid dan dapat dipercaya.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yang antara bab satu dengan bab lain memiliki keterkaitan. Untuk menghasilkan suatu pembahasan yang runtut, maka bab-bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: yaitu berisi pendahuluan, dalam bab ini akan menguraikan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta metode penelitian yang membahas jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, sistematika penulisan.

Bab II: yaitu deskripsi umum tentang media sosial dan narasi agama, dalam bab ini akan mengurai hal-hal terkait media sosial, narasi agama pada media sosial, teori motivasi dan provokasi. Yang akan membahas sub bab seperti sejarah dan perkembangan media sosial, jenis-jenis media sosial, penggunaan narasi agama pada media sosial, motif penggunaan narasi agama sebagai media provokasi.

Bab III: yaitu kajian mendalam kandungan narasi pada media sosial, dalam bab ini akan membahas hal-hal terkait narasi yang memotivasi dalam beragama,

¹⁷ Wiwin Yuliani dan Ikip Siliwangi, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," 88

narasi yang memprovokasi dalam beragama. Yang akan membahas sub bab seperti narasi dari Zaidul Akbar, narasi dari Adi Hidayat, narasi dari Ragil Mahardika, narasi dari Ade Armando.

Bab IV: yaitu analisis kritis yang akan membahas penafsiran ayat dari narasi yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dalam bab ini akan mengurai hal-hal terkait tafsir ayat dari narasi yang memotivasi dalam beragama, tafsir ayat dari narasi yang memprovokasi dalam beragama. Yang akan membahas sub bab terkait tafsir ayat dari narasi Zaidul Akbar, tafsir ayat dari Adi Hidayat, tafsir ayat dari narasi Ragil Mahardika, tafsir ayat dari narasi Ade Armando.

Bab V: yaitu penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran, kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran.